

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan, semua makhluk hidup melakukan interaksi dengan lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial, manusia menunjukkan bahwa selalu ingin berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa lepas dari individu yang lainnya, selalu mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia, alam, maupun dengan Tuhan. Tentunya didalam hubungan tersebut adanya timbal balik dengan melibatkan dua belah pihak atau lebih. Hubungan-hubungan tersebut dinamakan interaksi. Manusia mengadakan hubungan dengan orang lain sejak lahir hadir ke dunia.

Manusia dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lain di sekitarnya yang seyogyanya disebut sebagai masyarakat. Interaksi adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, dimana dalam interaksi individu dengan individu lainnya saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. H. Bonner (dalam Abu Ahmadi, 2002 hlm. 54).

Anggota masyarakat di sekolah meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan yang dalam hubungannya terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika didalam kelas dan diluar kelas. Interaksi sosial yang terjadi ketika didalam kelas adalah ketika proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan interaksi yang terjadi diluar kelas adalah ketika para siswa bermain di halaman sekolah atau dalam waktu istirahat. Interaksi sosial ini dapat terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada sekolah inklusi. Tentunya, akan muncul interaksi sosial yang khas di sekolah.

Di Indonesia, pemerintah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang diwujudkan dalam pembuatan program-program baru, salah satunya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Program yang sedang ditingkatkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu tindakan nyata

pemerintah guna menyamaratakan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki di sekolah umum dan berada pada lingkungan regular.

Salah satu tujuan dari pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan lingkungan secara lebih luas lagi. Dengan artian anak berkebutuhan khusus bisa mengenal lingkungan diluar lingkup ABK. Begitupun sebaliknya untuk anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, dapat mengetahui berbagai perbedaan dalam kelompok sosialnya. Selain itu juga menumbuhkan rasa saling menghargai, saling menerima dengan kelompok sosial yang berbeda dengan dirinya. Berbaurnya mereka anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya melalui pendidikan inklusif diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan mental, emosi, dan sosial. Sehingga anak berkebutuhan khusus bisa hidup di lingkungan masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan-hambatan tertentu yang berbeda dengan anak lainnya. Salah satu yang termasuk pada anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Anak dengan hambatan pendengaran rata-rata memiliki kekurangan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang di lingkungannya. Dengan kata lain, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Mereka dapat berkomunikasi dengan Bahasa mereka sendiri, yaitu Bahasa isyarat. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam menyampaikan pesan dan menangkap pesan. Anak dengan hambatan pendengaran merupakan bagian dari kesatuan masyarakat. Karena keterbatasan mereka, membuat anak dengan hambatan pendengaran terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya, guru ataupun warga sekolah lainnya.

Beberapa penelitian menggambarkan bahwa siswa tunarungu memiliki hambatan penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa normal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nancy Chyntia Chaidlireja tahun (2018) tentang Penyesuaian Diri Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi Hikmah Teladan Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan penyesuaian yang lebih tinggi dari anak lainnya. Berbagai rintangan dialami oleh anak tunarungu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terlebih ketika dalam lingkungan inklusi. Tetapi dengan dukungan keluarga dan lingkungan sekolah, anak tunarungu cukup mampu menyesuaikan diri serta mengatasi rintangan-rintangan yang terjadi. (http://repository.upi.edu/40735/2/S_PKH_1404107 diunduh pada tanggal 04 Juni 2020). Disamping itu, Yanuar Umi Solikhatun juga melakukan penelitian pada tahun (2013) di SLB Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan siswa tunarungu menggambarkan dalam dirinya cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah deekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan anak tunarungu dan komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> diunduh pada tanggal 04 Juni 2020).

Permasalahan penyesuaian diri tersebut akan muncul ketika mereka berada di sekolah, khususnya sekolah inklusi. Anak dengan hambatan pendengaran yang bersekolah di sekolah inklusi memiliki permasalahan interaksi yang lebih besar dibanding anak dengan hambatan pendengaran yang bersekolah di SLB. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan komunikasi serta perbedaan komunitas (komunitas anak dengan hambatan pendengaran dengan anak mendengar). Keterbatasan dalam berkomunikasi menimbulkan masalah dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah kehidupan bermasyarakat di lingkungan sendiri, dimana mereka harus berinteraksi.

Anak dengan hambatan pendengaran dengan segala keterbatasannya memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Mereka mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan anak mendengar lainnya. Tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan cara berkomunikasi anak menyebabkan adanya hambatan dalam interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran dengan lingkungan mendengar. Baik interaksi anak dengan teman sebaya, anak dengan guru, atau anak dengan lingkungan sekolah.

SD Plus Marhamah Hasanah yang biasa disebut Marhas merupakan sekolah swasta di Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. SD Plus Marhas menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dan kurikulum muatan lokal. Berdasarkan hasil pertemuan pertama dengan tenaga kependidikan bagian humas, Sekolah Dasar Marhamah Hasanah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk memfasilitasi siswa dengan hambatan pendengaran. SD Plus Marhas semakin memperbaiki kualitasnya sebagai sekolah inklusi.

Hasil wawancara selanjutnya dengan salah satu guru pendamping khusus, menunjukkan bahwa saat ini terdapat tiga anak dengan hambatan pendengaran di SD Plus Marhas. Yakni DF seorang anak laki laki kelas 1, RD seorang anak laki-laki kelas 5, dan DR seorang anak perempuan kelas 5. Masalah umum yang sering terjadi adalah perbedaan komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi, sehingga anak enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, permasalahan yang muncul pada DF adalah sering menarik diri, pendiam, dan sulit berbaur dengan orang baru, perlu pendekatan yang cukup lama untuk DF mau berbaur dengan orang baru. RD mempunyai komunikasi yang cukup baik, selalu terjalin hubungan yang baik antara RD dengan warga sekolah. Permasalahan yang muncul pada DR adalah kemampuan menyampaikan informasi yang tidak dimengerti oleh warga sekolah karena keterbatasan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh DR masih terbatas.

Mengingat pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan hambatan pendengaran perlu melakukan interaksi dengan lingkungan. Dukungan lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor keberhasilan anak dengan hambatan penderangan berinteraksi. Ketidaktahuan lingkungan terhadap interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran, akan mengakibatkan hambatan interaksi anak dengan lingkungan, hubungan yang kurang baik, hubungan tidak ramah, anak enggan untuk menyapa, anak menarik diri, hambatan penyampaian atau menerka informasi, kesalahpahaman komunikasi, ketidakharmonisan antara anak dengan lingkungan, serta suasana sosial yang kurang nyaman. Maka dari itu, lingkungan sekolah perlu mengetahui karakteristik dan cara anak dengan hambatan pendengaran guna menciptakan hubungan sosial yang nyaman.

Berdasarkan uraian tentang perbedaan komunikasi antara anak dengan hambatan pendengaran dengan lingkungan sekolah yang menyebabkan adanya hambatan dalam proses interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran di Sekolah Dasar Plus Marhamah Hasanah”.

B. FOKUS MASALAH

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada “Bagaimana Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Pendengaran di Sekolah Inklusi Marhamah Hasanah?” Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran dengan sesama anak hambatan pendengaran di lingkungan sekolah inklusi marhamah hasanah?
2. Bagaimana interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran dengan anak mendengar di lingkungan sekolah inklusi marhamah hasanah?
3. Bagaimana interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran dengan guru kelas?
4. Bagaimana interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran dengan guru pendamping khusus?
5. Apa hambatan interaksi sosial yang dihadapi anak dengan hambatan pendengaran ketika berada di lingkungan sekolah inklusi marhamah hasanah?
6. Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi marhamah hasanah?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran secara objektif tentang bagaimana interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi marhamah hasanah

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan khusus pada khususnya.

2) Untuk menambah pengetahuan mengenai interaksi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi marhamah hasanah

b. Kegunaan Praktis

Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan menambah wawasan pengetahuan untuk menciptakan suasana sosial yang nyaman bagi semua anak serta untuk tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan peningkatan interaksi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusi marhamah hasanah